

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Perkembangan emosional anak prasekolah merupakan aspek penting dalam proses tumbuh kembang anak. Masa ini merupakan masa kehidupan emas individu atau disebut dengan *the golden periode*. Menurut Dewi dalam jurnal Rijkiyan et al., (2022) pada kehidupan emas agar anak dirangsang dengan stimulasi karena 1000 milyar sel otak akan bekerja secara maksimal. Soetjiningsih dalam penelitian Lestari & Livana, (2019) rangsangan yang optimal mampu mempengaruhi aspek perkembangan anak. Oleh sebab itu anak perlu diperhatikan sejak usia dini, seperti pada anak prasekolah.

Anak di Indonesia terdapat sekitar 30,2 juta jiwa atau 10,91 persen dari total penduduk Indonesia merupakan anak usia dini yang berusia 0-6 tahun yang di dalamnya terdapat anak prasekolah (BPS, 2023). Ini menunjukkan pentingnya stimulasi perkembangan emosional pada anak yang dapat berpengaruh pada kemampuan berinteraksi, membangun hubungan sosial, dan menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Menurut Mashar dalam penelitian Sari et al., (2020) perkembangan emosional merupakan upaya untuk mengendalikan, mengolah, dan mengontrol emosi agar mampu merespons secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi ini. Perkembangan emosional anak berhubungan dengan kehidupan emosional orang tuanya contohnya menemukan bahwa orang tua yang mengekspresikan emosi yang positif mempunyai kompetensi sosial tinggi, melalui interaksi dengan orang tua

anak belajar untuk mengekspresikan emosinya secara wajar (Firdausi & Ulfa, 2022). Salah satu faktor yang sering kali diabaikan dalam pembentukan perkembangan emosional anak adalah kondisi psikologis orang tua, khususnya tingkat stres yang mereka alami.

Stres yang dialami seorang orang tua berakibat pada asuhan yang diberikan kepada anaknya tidak baik (Hapsari et al., 2019). Stres yang dialami orang tua dapat berasal dari berbagai sumber, seperti tekanan pekerjaan, masalah finansial, atau dinamika dalam hubungan keluarga (Fernianti, 2022). Stres yang berkepanjangan dapat mengganggu kemampuan orang tua dalam memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan anak. Salah satu contoh akibat stres pada orang tua yaitu orang tua sulit mengendalikan emosi sehingga mudah marah pada anak. Faktanya di Indonesia memiliki prevalensi orang dengan gangguan jiwa sekitar 1 dari 5 penduduk, artinya sekitar 20% populasi di Indonesia itu mempunyai potensi-potensi masalah gangguan jiwa akibat dari stres yang berkepanjangan (Prasetio & Ifadah, 2023). Hal ini juga didukung oleh laporan Riskesdes, menunjukkan lebih dari 19 juta penduduk berusia lebih dari 15 tahun mengalami gangguan mental emosional, dan lebih dari 12 juta penduduk berusia lebih dari 15 tahun mengalami depresi akibat stres (Riskesdes, 2018). Dalam hal ini, pentingnya pengelolaan stres yang dialami orang tua untuk perkembangan emosional anak menjadi baik.

Nasional Institute of Mental Health (NIMH) menyebutkan bahwa prevalensi gangguan perkembangan emosional pada anak usia prasekolah sekitar 10-15% di dunia (KMHO, 2019). Menurut Riskesdes 2018,

permasalahan perkembangan emosional anak prasekolah sebesar 30,1 % dan untuk wilayah Jawa Timur terdapat 28,9 % - 31,4 %. Sementara penelitian disalah satu wilayah di Malang anak prasekolah yang mengalami perkembangan emosional yang bermasalah sebesar 73 % (Supriyanti & Hariyanti, 2019). Ini menunjukkan pentingnya pengolahan stres yang dimiliki orang tua dalam pertumbuhan dan perkembangan anak khususnya dalam perkembangan emosional. Salah satu dampak akibat masalah sosial emosional yaitu kecemasan, susah beradaptasi, susah bersosialisasi, susah berpisah dari orang tua, anak sulit diatur, dan perilaku agresif merupakan masalah yang paling sering muncul pada anak usia prasekolah (Narullita, 2022). Selain itu anak yang mengalami keterlambatan sosial emosional di awal kehidupannya lebih cenderung mengalami perilaku yang tidak diinginkan seperti perilaku anti sosial, kriminalitas, dan penggunaan narkoba di kemudian hari (Anita Fitriyanti Simanjuntak et al., 2022).

Penelitian sebelumnya oleh Kristikanti et al, 2023 dengan judul “Hubungan Stres Pengasuh Orang Tua Dalam Kemampuan Regulasi Emosi Anak Pada Masa Pandemi Covid-19” menunjukkan bahwa kegagalan orang tua dalam mengelola stres yang dihadapinya merupakan salah satu faktor anak mengembangkan permasalahan perilaku. Hal itu dibuktikan dengan hasil uji didapatkan $r = 0,400 - 0,700$ dan $p < 0,000$ yang artinya terdapat hubungan yang cukup kuat dan signifikan antara tingkat stres pengasuhan pada orang tua dengan perkembangan emosional pada anak. Anak yang memiliki perkembangan emosional terganggu akan bermasalah di lingkungannya, maka

apabila tidak diatasi akan berdampak pada karakter anak yang mempengaruhi masa depan bangsa.

Salah satu upaya pemerintah dalam menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan yaitu program Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak atau SDIDTK. SDIDTK mencakup mendeteksi secara dini penyimpangan perilaku emosional dengan Kuesioner Masalah Perilaku Emosional (KMPE). Alat yang digunakan dalam KMPE berisi 14 pertanyaan yang mendeteksi masalah emosional pada anak prasekolah khususnya umur 36 bulan sampai 72 bulan. Skrining penyimpangan perilaku emosional ini dapat dilakukan setiap 6 bulan sekali (Kemenkes, 2018). KMPE bertujuan untuk mendeteksi secara dini adanya penyimpangan/ masalah perilaku emosional pada anak prasekolah sehingga dapat segera diatasi dengan diberikan tindakan sesuai dengan masalah yang terjadi. Selain itu merupakan upaya preventif agar orang tua mampu mengelola stres yang dialami sehingga tidak berpengaruh pada emosional anak yang berdampak pada kehidupan sosial anak di kemudian hari.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di TK terdapat 37 anak. Peneliti melakukan kuesioner KMPE secara acak kepada 10 anak didapatkan hasil 2 tidak mengalami gangguan perkembangan emosional dan 8 mengalami gangguan perkembangan emosional. Dengan latar belakang yang telah diuraikan di atas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Stres Orang Tua dengan Perkembangan Emosional Pada Anak Prasekolah di TK Dharma Wanita Persatuan 1 Kepuharjo ”

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan tingkat stres pada orang tua dengan perkembangan emosional pada anak prasekolah

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat stres pada orang tua dengan perkembangan emosional pada anak prasekolah

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat stres pada orang tua anak prasekolah
- b. Mengidentifikasi perkembangan emosional pada anak prasekolah
- c. Menganalisis hubungan tingkat stres pada orang tua dengan perkembangan emosional pada anak prasekolah

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan setelah membaca penelitian ini, pembaca dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai hubungan tingkat stres orang tua dengan perkembangan emosional pada anak prasekolah

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi Orang Tua

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dalam perkembangan emosional anak prasekolah terkait dengan stres yang dialami oleh orang tua.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan dapat dijadikan sebagai daftar referensi dalam memberikan pengetahuan kepada mahasiswa.

3. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan mampu memberikan edukasi mengenai perkembangan emosional anak prasekolah dan faktor - faktor yang mempengaruhi.

4. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam menyusun penelitian yang berhubungan dengan tingkat stres orang tua dengan perkembangan emosional pada anak prasekolah.